

The Moderating Role of Capital Intensity in the Relationship Between Intellectual Capital and Profitability of Technology Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange

Peran Capital Intensity dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas Perusahaan Teknologi di Bursa Efek Indonesia

Arian Dwi Putri¹, Herlin Tundjung Setijaningsih²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara

¹arian.125249237@stu.untar.ac.id, ²herlins@fe.untar.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the effect of intellectual capital on profitability and to examine the moderating role of capital intensity in technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements and annual reports of technology companies listed on the IDX from 2022 to 2024. The research sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 36 observations from 12 companies. Intellectual capital was measured using the Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) method, profitability was proxied by Return on Assets (ROA), while capital intensity was measured by the ratio of fixed assets to total assets. Data analysis was conducted using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that intellectual capital has a positive and significant effect on profitability. Furthermore, capital intensity was found to be unable to moderate the relationship between intellectual capital and profitability.

Keywords: *Intellectual Capital, Profitability, Return on Assets (ROA), Capital Intensity, VAIC™, Technology Companies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas serta menguji peran *capital intensity* sebagai variabel moderasi pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang diperoleh sebanyak 36 data dari 12 perusahaan. *Intellectual capital* diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), profitabilitas diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), sedangkan *capital intensity* diukur melalui rasio aset tetap terhadap total aset. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, *capital intensity* terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara *intellectual capital* dan profitabilitas.

Kata Kunci: *Intellectual Capital, Profitabilitas, Return on Assets (ROA), Capital Intensity, VAIC™, Perusahaan Teknologi.*

1. Pendahuluan

Ekonomi dunia saat ini tengah mengalami perubahan mendasar yang sangat signifikan. Pergeseran dari ekonomi yang mengandalkan aset fisik (*tangible asset-based economy*) ke arah ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) telah mengubah cara perusahaan beroperasi dan bersaing (Hasna & Abdurrahman, 2024). Perubahan ini semakin cepat terjadi dengan hadirnya revolusi industri 4.0 yang memberikan integrasi terhadap teknologi digital, kecerdasan buatan, dan otomasi ke dalam berbagai aspek kehidupan bisnis (Hasna & Abdurrahman, 2024). Dalam dinamika ini, perusahaan tidak lagi hanya mengandalkan aset berwujud, namun aset

yang bersifat tidak berwujud seperti modal intelektual (*intellectual capital*) juga dioptimalkan oleh perusahaan sebagai sumber keunggulan yang kompetitif. Hal tersebut kini menjadi sumber daya strategis yang sangat menentukan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan global yang kian ketat.

Intellectual capital merupakan sumber daya pengetahuan yang terwujud dalam bentuk informasi dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan. Secara umum, *intellectual capital* memiliki tiga komponen utama. Pertama, modal manusia (*human capital*) yang mencerminkan kompetensi, pengetahuan, dan kapasitas inovasi dari para karyawan. Kedua, modal struktural (*structural capital*) yang meliputi sistem, prosedur, basis data, dan infrastruktur yang dimiliki organisasi. Ketiga, modal relasional (*relational capital*) yang menggambarkan kualitas hubungan perusahaan dengan pelanggan, pemasok, dan berbagai mitra strategis. Ketiga elemen ini saling bersinergi membentuk pondasi untuk menciptakan nilai bagi perusahaan modern, khususnya mereka yang bergerak di sektor berbasis pengetahuan (Qurrotulaini & Anwar, 2021).

Pengelolaan *intellectual capital* secara efektif memiliki peranan vital mengingat kapasitasnya dalam menghasilkan nilai tambah ekonomis, mendorong inovasi berkelanjutan, dan pada akhirnya mengoptimalkan kinerja keuangan organisasi. Profitabilitas merupakan salah satu indikator fundamental dalam mengukur keberhasilan kinerja keuangan, yang menunjukkan kapabilitas entitas bisnis dalam menghasilkan laba (Qurrotulaini & Anwar, 2021). Tingkat profitabilitas yang tinggi tidak hanya mengindikasikan efisiensi operasional yang optimal, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, yang secara konsekuensi akan meningkatkan nilai perusahaan (Rivandi & Septiano, 2021). Dengan demikian, kajian mengenai keterkaitan antara *intellectual capital* dan profitabilitas menjadi lingkup penelitian yang sangat relevan untuk dipelajari.

Berbagai penelitian empiris telah dilakukan untuk menguji hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan, namun hasilnya menunjukkan perbedaan yang menciptakan *research gap* yang cukup signifikan. Penelitian Ainunnisa et al. (2021) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Temuan serupa juga diperoleh Cahyadi dan Angela (2025) yang menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan teknologi. Sebaliknya, penelitian Usman dan Mustafa (2019) menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Hasil yang tidak signifikan juga ditemukan oleh Wulandari dan Suwarno (2025) dalam penelitiannya pada sektor pertambangan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa diperlukan variabel lain yang dapat menjelaskan hubungan tersebut.

Dalam konteks ini, salah satu faktor yang dapat memengaruhi hubungan antara *intellectual capital* dan profitabilitas adalah *capital intensity*. *Capital intensity* mencerminkan tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap atau aset berwujud dibandingkan dengan total aset atau *output* yang dihasilkan. Investasi pada aset tetap menyebabkan munculnya beban penyusutan dalam laporan laba rugi perusahaan setiap periode, dan beban penyusutan aset tetap merupakan salah satu beban yang

dapat mengurangi penghasilan berdasarkan ketentuan perpajakan (Matitaputty & Ramadhan, 2023).

Tingkat *capital intensity* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki porsi aset tetap yang relatif besar dalam struktur total asetnya. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kapasitas produksi serta efisiensi biaya per unit, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan. Meskipun demikian, *capital intensity* yang tinggi juga dapat menimbulkan risiko, seperti tingginya biaya tetap serta kemungkinan peningkatan penggunaan utang, yang dalam situasi pasar yang tidak stabil justru dapat menekan nilai perusahaan. Selain itu, *capital intensity* mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan modal dalam menghasilkan aset, yang umumnya diukur melalui rasio aset tetap terhadap total aset. Oleh karena itu, informasi mengenai *capital intensity* menjadi aspek penting bagi investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Aniatun et al., 2022).

Dalam sektor teknologi, tingkat intensitas modal yang tinggi dapat memberikan infrastruktur yang memadai bagi sumber daya manusia untuk berinovasi, namun di sisi lain, investasi aset tetap yang terlalu besar juga membawa risiko beban penyusutan yang tinggi dan potensi ketidakefisienan jika tidak dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, *capital intensity* diduga kuat berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau justru memperlemah hubungan antara *intellectual capital* dan profitabilitas. Perusahaan teknologi dengan penggunaan intensitas modal yang strategis diharapkan mampu mengoptimalkan efisiensi modal manusia dan modal strukturalnya untuk menghasilkan *return on assets* (ROA) yang lebih stabil di tengah volatilitas pasar. Dengan mempertimbangkan perbedaan struktur aset antar perusahaan teknologi di BEI, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah besarnya investasi pada aset tetap mampu memperkuat peran *intellectual capital* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Seiring dengan transformasi digital dan teknologi dalam berbagai sektor ekonomi, perusahaan teknologi menghadapi tekanan persaingan yang tinggi. Meskipun banyak entitas teknologi di Indonesia mencatat pertumbuhan pendapatan yang baik, sebagian besar masih berusaha untuk mencapai profitabilitas yang stabil. Misalnya, PT DCI Indonesia Tbk (DCII), penyedia infrastruktur pusat data di Indonesia, mencatat performa cemerlang sepanjang 2024. Kinerja tersebut meningkat sekitar 39 persen dibandingkan 2023 yang sebesar Rp1,3 triliun (iPot News, 2025). Sebaliknya, PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) mencatat tekanan pada margin laba bersih akibat tingginya beban operasional dan strategi ekspansi yang agresif (Kontan, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan belum selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan di sektor teknologi.

Dalam konteks tersebut, *intellectual capital* sebagai modal tak berwujud yang terdiri dari sumber daya manusia, struktur organisasi, serta hubungan eksternal menjadi salah satu aset utama yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Halim & Mustafa, 2019). Pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat memperkuat inovasi, efisiensi, dan daya saing perusahaan (Muasiri & Sulistyowati, 2021). Namun, dalam praktiknya, efektivitas dalam memanfaatkan modal intelektual sering kali terhambat oleh risiko bisnis, terutama dalam industri teknologi yang dinamis dan terpapar disrupsi teknologi, ancaman keamanan siber, serta ketidakpastian regulasi (Cahyadi & Angela, 2025). Kondisi ini memunculkan

pertanyaan apakah pengelolaan *intellectual capital* yang baik akan selalu berdampak positif terhadap profitabilitas atau justru dipengaruhi oleh variabel lain.

Secara teoritis, *intellectual capital* diyakini memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, karena kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan, teknologi, dan relasi bisnis dapat meningkatkan produktivitas serta menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi. Akan tetapi, dalam praktiknya, hubungan tersebut tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas *intellectual capital* dalam meningkatkan profitabilitas sangat dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah struktur aset perusahaan yang tercermin dalam *capital intensity*. *Capital intensity* menggambarkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber dayanya pada aset berwujud, seperti peralatan, infrastruktur, dan teknologi fisik, yang dalam perusahaan teknologi tetap memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas operasional dan inovasi. *Capital intensity* diukur melalui tingkat proporsi investasi perusahaan dalam aset tetap terhadap total aset, yang mencerminkan seberapa besar perusahaan masih bergantung pada sumber daya berwujud dalam menjalankan operasionalnya. Dalam perusahaan teknologi, yang pada dasarnya mengandalkan inovasi dan pengetahuan sebagai sumber utama penciptaan nilai, keberadaan *capital intensity* yang tinggi dapat menimbulkan dualisme peran. Di satu sisi, investasi pada aset tetap seperti infrastruktur teknologi, perangkat keras, dan fasilitas pendukung dapat memperkuat efektivitas pemanfaatan *intellectual capital* sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Namun di sisi lain, tingkat *capital intensity* yang terlalu tinggi justru berpotensi mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam mengoptimalkan aset intelektualnya, karena meningkatnya beban biaya tetap dan risiko inefisiensi penggunaan aset.

Keterkaitan antara *intellectual capital* dan *capital intensity* menjadi semakin relevan dalam perusahaan teknologi yang berada pada persimpangan antara ekonomi berbasis pengetahuan dan kebutuhan akan infrastruktur fisik yang memadai. Di satu sisi, *capital intensity* yang memadai dapat memperkuat pemanfaatan *intellectual capital* dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses inovasi dan pengembangan teknologi. Namun di sisi lain, tingkat *capital intensity* yang tinggi berpotensi mengurangi efisiensi pemanfaatan *intellectual capital* apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan aset yang optimal, sehingga justru dapat menekan profitabilitas perusahaan melalui peningkatan biaya operasional dan beban penyusutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak hanya berperan sebagai faktor pendukung, tetapi juga dapat menjadi variabel yang dapat memoderasi hubungan antara *intellectual capital* dan profitabilitas, baik dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruh tersebut. Posisi *capital intensity* sebagai variabel moderasi dalam penelitian hubungan *intellectual capital* dengan profitabilitas merupakan pendekatan yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Namun, sejumlah penelitian telah mengkaji peran moderasi *capital intensity* dalam berbagai konteks keuangan.

Dari fenomena tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Masih adanya kesenjangan antara pertumbuhan pendapatan dan peningkatan profitabilitas pada sebagian perusahaan teknologi Indonesia (Kontan, 2024; iPotnews, 2025).

2. Belum optimalnya pemanfaatan *intellectual capital* sebagai pendorong profitabilitas, yang menunjukkan perlunya pemahaman lebih lanjut tentang faktor yang memengaruhi efektivitasnya (Halim & Mustafa, 2019).
3. Kurangnya penelitian yang menelaah peran *capital intensity* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara *intellectual capital* dan profitabilitas, khususnya di industri teknologi yang berisiko tinggi.

Dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami hubungan antara *intellectual capital*, profitabilitas, serta peran *capital intensity* sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan teknologi Indonesia periode 2022–2024.

2. Metode

Desain Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2013), desain penelitian merupakan rencana atau struktur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memandu proses pengumpulan, pengukuran, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pendekatan kausal dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji:

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas (ROA, ROE, NPM), dan
2. Pengaruh *Capital Intensity* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Data yang digunakan bersifat *cross-sectional* dan *time series* sehingga penelitian ini termasuk ke dalam data panel.

Populasi, Teknik Pemilihan Sampel, Dan Ukuran Sampel

Menurut Sugiyono (2016), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama tahun 2022–2024.

Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik yang memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sekaran & Bougie, 2013). Adapun kriteria sampel adalah:

- a. Perusahaan sektor teknologi yang tercatat di BEI selama periode 2022–2024.
- b. Perusahaan sektor teknologi yang *Initial Public Offering* di tahun 2022–2024.
- c. Perusahaan yang tidak mengalami *suspend*.
- d. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Asumsi Analisis Data

Uji Pemilihan Model

Penelitian ini merupakan penelitian dengan memanfaatkan data panel, sehingga perlu menggunakan estimasi model data panel yang akan menentukan model penelitian yang paling sesuai dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat tiga model yang dapat diterapkan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih model yang paling sesuai, perlu dilakukan beberapa pengujian, yakni Uji *Chow* (*Likelihood Test*), Uji *Hausman*, serta Uji

Lagrange Multiplier. Ketiga pengujian tersebut bertujuan menilai tingkat kesesuaian masing-masing model dengan karakteristik data yang digunakan. Hasil dari pengujian ini kemudian menjadi landasan dalam menentukan model regresi data panel yang paling tepat, sehingga analisis mengenai pengaruh variabel penelitian dapat dilakukan secara lebih akurat.

Uji Chow (Likelihood)

Uji ini digunakan untuk melihat model mana yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk digunakan dalam analisis. Uji ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% dan kepercayaan 95%. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari nilai $\text{Prob} > F$:

1. Apabila nilai $\text{Prob} > F \leq 0.05$, maka H_0 ditolak dan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*, sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan Uji *Hausman*.
2. Apabila nilai $\text{Prob} > F > 0.05$, maka H_0 diterima dan model yang paling tepat adalah *Common Effect Model*, sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan Uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow (Likelihood)

Metode Pengujian	Efek Statistik	Nilai P-value (Prob>F)	Keputusan
Uji Chow	F-test	.0041	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil pengujian *Chow Test* menunjukkan nilai *Probability F* sebesar 0,0041. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0.05 ($0.0041 < 0.05$). Oleh karena itu, hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima. Hasil ini menyimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FE) lebih tepat digunakan untuk mengestimasi data penelitian dibandingkan model *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, penelitian ini akan melakukan Uji *Hausman* untuk menentukan apakah model *Fixed Effect Model* tetap lebih baik dibandingkan dengan model *Random Effect Model*.

Uji Hausman

Uji ini merupakan uji lanjutan dari uji *chow* apabila hasil sebelumnya menunjukkan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Uji ini dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian, antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* setelah dilakukannya uji *chow*. Uji ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% dan kepercayaan 95%. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$:

1. Apabila nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2 \leq 0.05$, maka H_0 ditolak dan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*.
2. Apabila nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2 > 0.05$, maka H_0 diterima dan model yang tepat adalah *Random Effect Model*, sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan Uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Metode Pengujian	Efek Statistik	Nilai <i>Chi Square</i>	Keputusan
Uji Hausman	<i>Chi-Square</i>	.0001	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

Berdasarkan Tabel 2, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai Prob > chi2 sebesar 0,0001. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0001 < 0.05$). Maka sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM).

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

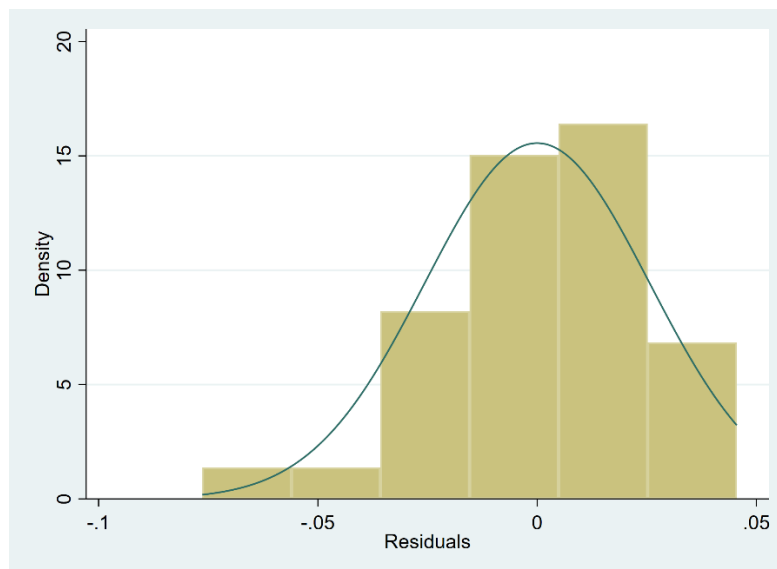
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang ada pada model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki pola distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *Jarque-Bera* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari hipotesa berikut:

1. H_0 : Apabila nilai Probabilitas > 0.05, maka residual dianggap berdistribusi normal.
2. H_a : Apabila nilai Probabilitas ≤ 0.05 , maka residual dianggap berdistribusi tidak normal.

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas

Variabel	Jumlah Observasi	Prob>Chi2	Keterangan
Residual	36	.0926	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Olahan STATA, 2026



Gambar 1. Gambar Uji Normalitas
Sumber: Hasil *Output* STATA, 2026

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 dan Gambar 1, diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0.0926. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0926 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima dan residual dalam model regresi ini berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mendeteksi keberadaan korelasi linear yang kuat antar variabel. Model regresi yang ideal mensyaratkan tidak adanya hubungan korelasi yang

signifikan antar variabel bebas guna menjamin validitas hasil estimasi. Dalam penelitian ini, deteksi multikolinearitas dilakukan melalui analisis matriks korelasi. Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10, maka model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas dan layak untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari hipotesa berikut:

1. H_0 : Apabila VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas.
2. H_a : Apabila VIF > 10, maka terdapat multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF (tolerance)	Keterangan
VAIC	4.23	.2362	Bebas Multikolinearitas
INT	3.61	.2769	Bebas Multikolinearitas
CI	1.39	.7179	Bebas Multikolinearitas
Mean VIF	3.08		

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Intellectual Capital* yang dilambangkan dengan VAIC memiliki nilai VIF sebesar 4.23, variabel interaksi yang dilambangkan dengan INT sebesar 3.61, dan variabel *Capital Intensity* yang dilambangkan dengan CI sebesar 1.39. Seluruh variabel tersebut memiliki nilai VIF yang jauh di bawah 10. Selain itu, nilai rata-rata VIF (*Mean VIF*) juga menunjukkan angka yang rendah yaitu 3,08. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas dan H_0 diterima.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians pada residual penelitian dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan menggunakan metode Uji *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari hipotesa berikut:

1. H_0 : Apabila *P-Value* > 0.05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. H_a : Apabila *P-Value* < 0.05, maka terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	t-statistik	P-value	Keterangan
VAIC	-.0001	-.21	.837	Homoskedastisitas
CI	.0126	1.09	.284	Homoskedastisitas
INT	.0002	.10	.922	Homoskedastisitas

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8, dapat diketahui bahwa variabel *Intellectual Capital* (VAIC) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.837, variabel *Capital Intensity* (CI) sebesar 0.284, dan variabel interaksi (INT) sebesar 0.922. Seluruh variabel independen tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga model ini layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode \bar{t} dengan residual pada periode sebelumnya $\bar{t} - 1$. Gejala autokorelasi umumnya muncul pada data yang diobservasi secara berurutan antar waktu (data panel) yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Wooldridge* (*Wooldridge Test*). Hasil dari uji ini dapat dilihat dari hipotesa berikut:

1. H_0 : Apabila $\text{Prob} > F > 0.05$, maka tidak terdapat autokorelasi.
2. H_a : Apabila $\text{Prob} < F < 0.05$, maka terdapat autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Jenis Pengujian	Nilai F-Statistik	Prob > F	Keterangan
Uji <i>Wooldridge</i>	.437	.5220	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, diperoleh nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0.5220. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.5220 > 0.05$), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah autokorelasi, yang berarti tidak terdapat korelasi linear antar residual lintas waktu dalam data panel penelitian ini.

Setelah dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria prasyarat statistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, terbebas dari masalah kolinearitas antarvariabel, tidak mengandung unsur autokorelasi, serta bersifat homoskedastisitas, baik pada model sebelum maupun sesudah interaksi variabel moderasi *capital intensity* (Z). Dengan terpenuhinya seluruh asumsi tersebut, maka analisis data dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Hasil Uji Analisis Data

Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel moderasi memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen (*intellectual capital*) dan variabel dependen (profitabilitas). Dari hasil pemilihan model panel regresi melalui uji *chow* dan uji *hausman*, terpilih *Fixed Effect Model* untuk regresi dengan memasukkan variabel moderasi. Dalam uji ini akan melihat apakah *capital intensity* sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi *intellectual capital* terhadap profitabilitas.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Variabel	Koefisien	t-statistik	P-Value
Konstanta	.0912116	16.42	.000
VAIC	.0091517	5.87	.000
CI	-.0092356	-.13	.901
INT	-.0081369	-1.91	.070
<i>R-Squared (within)</i>	.7999		
F-Statistik	27.98		
Prob > F	.0000		

Jumlah Obs

36

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

Dari hasil uji MRA pada Tabel 7, nilai koefisien konstanta terlihat pada tabel di atas. Setelah adanya interaksi variabel moderasi, didapat model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 0.0912116 + 0.0091517X - 0.0092356\beta_2Z - 0.0081369XZ + e$$

Berdasarkan persamaan regresi $ROA = 0.0912116 + 0.0091517VAIC - 0.0092356CI - 0.0081369INT + e$, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0.0912116 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel bebas (*Intellectual Capital*) dan interaksi moderasi (*Capital Intensity*) bernilai nol, maka nilai variabel dependen (ROA) berada pada angka 0.0912116.
- Koefisien VAIC (X) sebesar 0.0091517 dengan nilai signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan apabila tanpa mempertimbangkan peran interaksi variabel moderasi, setiap kenaikan satu satuan pada *Intellectual Capital* cenderung meningkatkan ROA sebesar 0.0091517. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan VAIC akan menurunkan ROA sebesar 0.0091517.
- Variabel Moderasi CI (Z) memiliki koefisien negatif sebesar -0.0092356 yang berarti bahwa peningkatan variabel Z tanpa interaksi dengan variabel lain akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.0092356.
- Koefisien Interaksi INT (XZ) sebesar -0.0081369 dengan nilai signifikansi 0.070 mengindikasikan bahwa variabel *Capital Intensity* tidak memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* dan ROA.

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel interaksi *Intellectual Capital* dan *Capital Intensity* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.070. Mengingat nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* bukan merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak memiliki peran signifikan dalam memperkuat atau memperlemah kontribusi modal intelektual terhadap kinerja keuangan (ROA)

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibangun layak digunakan sebagai alat prediksi dan apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan tingkat signifikansi penelitian ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti model regresi layak digunakan dan variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima sehingga model dinyatakan tidak fit dan tidak layak digunakan dalam analisis.

Tabel 8. Hasil Uji F

Indikator Statistik	Nilai
F-Statistik (3, 21)	27.98
Prob > F (Signifikansi)	.0000
Taraf Signifikansi (α)	.05
Kesimpulan	Model Fit/Layak

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai F-statistik sebesar 27.98 dengan nilai signifikansi ($\text{Prob} > F$) sebesar 0.0000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Intellectual Capital*, *Capital Intensity*, dan interaksi keduanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, model regresi ini dinyatakan layak atau memiliki *goodness of fit* yang baik untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima yang menandakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial.

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	t-statistik	P-Value	Keterangan
Konstanta	.0912116	16.42	.000	Signifikan
VAIC	.0091517	5.87	.000	Signifikan
CI	-.0092356	-0.13	.901	Tidak Signifikan
INT	-.0081369	-1.91	.079	Tidak Signifikan

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

a. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 9, Variabel VAIC memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.0091517 dengan nilai *p-value* sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

b. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 9, variabel CI memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0.0092356 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.901. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun, karena nilai *p-value* lebih besar dari 0.05 ($0.901 > 0.05$), maka secara statistik *capital intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dalam model ini.

c. Peran Moderasi *Capital Intensity*

Berdasarkan Tabel 9, variabel interaksi antara VAIC dan CI (INT) memiliki koefisien negatif sebesar 0.0081369 dengan nilai *p-value* sebesar 0.079. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Sehingga, *capital intensity* tidak terbukti memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* dan ROA pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji Koefisien Determinasi *Adjusted R Square* (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. *Adjusted R²* memberikan koreksi terhadap bias R^2 yang cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah

variabel prediktor. *Adjusted R²* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh *Intellectual Capital*, *Capital Intensity*, dan interaksi keduanya dalam model FEM. Interpretasi *Adjusted R²*:

- a. Nilai mendekati 1: model kuat menjelaskan variabel dependen.
- b. Nilai rendah: banyak faktor lain di luar model yang memengaruhi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Adjusted R Square

Indikator Statistik	Nilai
<i>R-Squared (Within)</i>	.7999
<i>R-Squared (Overall)</i>	.5489
<i>Number of Observations</i>	36

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 10, diperoleh nilai *R-squared (within)* sebesar 0.7999. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 79.99% variasi naik turunnya kinerja keuangan (*Return on Assets*) dapat dijelaskan oleh variabel *Intellectual Capital*, *Capital Intensity*, serta interaksi antara keduanya melalui model *Fixed Effect*.

Sementara itu, sisanya sebesar 20.01% (100% - 79.99%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, kebijakan dividen, atau faktor makroekonomi lainnya. Nilai *R²* yang mendekati angka 1 (satu) ini mengindikasikan bahwa model penelitian yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam memprediksi variabel dependen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas

H1: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap ROA.

Hipotesis H1 menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA. Yang berarti semakin tinggi nilai *intellectual capital*, maka cenderung semakin besar pula kemungkinan perusahaan mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan hasil uji t dalam penelitian ini, variabel *intellectual capital* (VAIC) memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0.0091517, sehingga dapat diartikan bahwa hubungan *intellectual capital* terhadap profitabilitas bergerak ke arah yang positif. Artinya, peningkatan *intellectual capital* akan berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas dan sebaliknya, penurunan *intellectual capital* akan mengakibatkan penurunan profitabilitas.

Nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05 mengartikan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh *Capital Intensity* dalam Memoderasi Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas

H2: *Capital Intensity* memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap ROA.

Hipotesis H2 menyatakan bahwa *capital intensity* mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas (ROA). Yang berarti semakin tinggi *capital intensity*, maka pengaruh *intellectual capital*

terhadap profitabilitas perusahaan dapat menjadi lebih kuat maupun lebih lemah dibandingkan dengan kondisi tanpa moderasi.

Berdasarkan hasil uji t dalam penelitian ini, variabel *capital intensity* dalam interaksi menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0.0081369, sehingga dapat diartikan bahwa hubungan *capital intensity* dalam memoderasi *intellectual capital* terhadap profitabilitas bergerak ke arah yang negatif. Artinya, keberadaan *capital intensity* justru melemahkan pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas. Namun, karena nilai *p-value* pada interaksi ini sebesar 0.079 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *capital intensity* terbukti tidak dapat memoderasi hubungan antara *intellectual capital* dan profitabilitas. Sehingga *capital intensity* tidak memiliki pengaruh untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara *intellectual capital* dan profitabilitas.

Tabel 11. Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	Signifikansi	Kesimpulan
H1 <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap ROA	.0091517	0.000	H1 diterima
H2 <i>Capital Intensity</i> memoderasi pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap ROA	-.0081369	0.079	H2 ditolak

Sumber: Data Olahan STATA, 2026

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan dan apakah dipengaruhi oleh *capital intensity* sebagai variabel moderasi. Sebanyak 36 data sampel dikumpulkan dari 12 perusahaan sektor teknologi yang tercatat di BEI selama periode 2022-2024 dan pengolahan sampel data dikerjakan menggunakan *software* STATA versi 17.

Kesimpulan pertama, H1 diterima dimana dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024. Kesimpulan yang diperoleh ini sejalan dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Harahap & Nurjannah (2020) dan Salsabila et al. (2025). Namun di sisi lain, hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman & Mustafa (2019) dan Hesniati et al. (2023) yang menyatakan bahwa komponen modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

Kesimpulan kedua, pada pengujian variabel moderasi dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, dimana *capital intensity* tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas. Aset tetap yang tinggi tidak memperkuat hubungan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas karena tingginya *capital intensity* justru membuat laba perusahaan lebih banyak digunakan untuk mendanai aset tetap dibanding aset tidak tetap. Faktor kebutuhan lain seperti ekspansi bisnis juga dapat membuat moderasi ini menjadi tidak signifikan. Kesimpulan yang diperoleh ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zacharias (2024), Kusumawati et al. (2023) dan Jurnal Ekonomika (2025) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap profitabilitas.

5. Daftar Pustaka

- Ainunnisa et. al., (2021). The Influence of Intellectual Capital On the Firm's Value with Profitability as Intervening Variable (Empirical Study on Banking Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of the year 2017-2019). (2021). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 713-722. <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/555>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. Wiley.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of Financial Management*. South-Western Cengage Learning.
- Cahyadi, A., & Angela, A. (2025). Pengaruh Intellectual Capital, Cost of Capital, Dan Women on Board Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Teknologi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1). <https://doi.org/10.31932/jpe.v10i1.4413>
- Et. al., R. A. (2021). The Influence of Intellectual Capital On the Firm's Value with Profitability as Intervening Variable (Empirical Study on Banking Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of the year 2017-2019). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 713-722. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.555>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson.
- Harahap, S. H., & Nurjannah. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Kauntansi Dan Bisnis*, 20(2), 234-246.
- Hasna, A., & Abdurrahman. (2024). Pengaruh Intellectual Capital dan Hedging Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(10), 275-285. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i10.5100>
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Hendraliany, S., Meidiyustiani, R., & Delphina, K. (2024). *Pengaruh Leverage Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Properties & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022*. 4(1), 193-202.
- Herawati Dwi Wulandari, & Suwarno, S. (2025). Pengaruh Sustainability Reporting, Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komite Audit Sebagai Moderasi. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 4(1), 165-179. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v4i1.10114>
- Jurnal Ekonomika. (2025). The Effect of Capital Intensity, Firm Size, and Leverage on Tax Aggressiveness with Profitability as a Moderating Variable. *Jurnal Ekonomika*, Universitas Borneo Tarakan

- Kusumawati, A., Kartika, A., & Akuntansi, J. (2023). Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Dalam Profitabilitas Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha*, 14(2).
- MATITAPUTTY, Jean Stevany; RAMADHAN, Raihan Gilang. Financial Distress, Profitability, Capital Intensity and Tax Avoidance. *SAR (Soedirman Accounting Review) : Journal of Accounting and Business*, [S.l.], v. 8, n. 1, p. 32-42, june 2023. ISSN 2598-0718.
- Monika, C. M., & Noviyari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Science Research (AJHSSR)*, 5(6), 2820287.
- Muasiri, A. H., & Sulistyowati, E. (2021). *Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*.
- Qurrotulaini, N., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Tax Avoidance dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(5), 866–887. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i5.925>
- Rivandi, M., & Septiano, R. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Disclosure Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(1), 123–136. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i1.7631>
- Salsabila, D., Purwidiyanti, W., Handayani, E., & Kharismasyah, A. (2025). The Impact of Intellectual Capital and Corporate Governance on Financial Performance in Indonesia ' s Financing Services Sector. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 25(1), 276–291.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research methods for business (6th ed.)*. Wiley.
- Sugeng, S., Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness?. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 78–87. <https://doi.org/10.31106/jema.v17i1.3609>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Wooldridge, J. M. (2012). *Introductory Econometrics*.
- Zacharias, J. A. (2024). Intensitas Aset Tak Berwujud Memoderasi Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas Perusahaan Teknologi. *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 19(2), 589–602.